

PENGARUH TERAPI SENTUAHAN TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA BAYI USIA 2-12 BULAN DI PUSKESMAS LEBDOSARI SEMARANG

Asih Pujiati *) , Sri Hartini **) , Eko Purnomo *)**

*) Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

**) Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

***) Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang

ABSTRAK

Faktor lingkungan dan infeksi pada tubuh anak akan mengakibatkan peningkatan suhu tubuh. Peningkatan suhu akan menurunkan konsentrasi besi dalam plasma darah sehingga menekan pertumbuhan bakteri. Demam dapat disebabkan oleh penyakit infeksi dan penyakit non-infeksi. Demam juga dapat disebabkan oleh kejadian pasca imunisasi (KIPI). Peningkatan suhu tubuh yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dehidrasi, letargi, penurunan nafsu makan, asupan gizi berkurang, kejang yang mengancam kelangsungan hidupnya, lebih lanjut dapat mengakibatkan terganggunya proses tumbuh kembang. Upaya untuk mengurangi peningkatan suhu tubuh pada bayi dapat dilakukan dengan pemberian terapi sentuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi sentuhan terhadap penurunan suhu tubuh bayi usia 2-12 bulan di Puskesmas Lebdosari Semarang. Sentuhan pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi. Sentuhan akan berpengaruh positif pada proses tumbuh kembang anak. Rancangan penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan desain penelitian *one group pre-test post-test design*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 32 responden dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan total *sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi sentuhan terhadap penurunan suhu tubuh bayi dengan nilai *p value* 0,005 dan nilai *Z* 2,791. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan refensi untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda dengan menambahkan frekuensi terapi sentuhan menjadi 30 menit.

Kata Kunci : Demam, bayi, dan sentuhan

ABSTRACT

Factors of environment and infectin of the children's body wil result in the increase of body's temperature. This will decrease the iron concentration in blood plasma so that it can suppress the growth of bacteria. Fever can be resulted from infectious and non-infectious diseases. Fever can be also be caused by post immunization activity (KIPI). The increase of body's temperature that is too high can cause dehydration, lethargy, decrease of appetite, lack of nutrition, threatening seizures that endanger life, and disturbance of development process. To reduce to increase of body's temperature of babies, the touch therapy can be conducted. The research is aimed to determine the influence of touch therapy towards the temperature reduction of 2-12

month old babies at Lebdosari Community Health Center Semarang. Touches on 2-12 month old babies can give assurance of the presence of sustainable body contacts that can maintain the secured feeling on babies. Touches will positively influence in children's developing process. This research is designed using quasi experiment with one group pre test post test design. There are 34 respondents as samples of this research. They are collected using purposive sampling and total sampling techniques. Wilcoxon examination is used as a statistic examination. The result of the research shows that there is an influence of giving touch therapy towards the reduction of baby's body temperature with p value of 0,005 and the value of Z 2,791. Based on the result of the research, it is advised for nurses to select therapy of touches as an intervention to help reduce baby's body temperature since this kind of therapy is still rarely used by nurses.

Key Words : *fever, baby, touch*

References : 44 (2007-2016)

PENDAHULUAN

Anak dalam proses mencapai dewasa harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang, tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologik. Potensi biologik merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisik-psikososial (biologis, fisik dan psikososial) (Soetjningsih, 2013, hlm.2). Tumbuh kembang pada anak dapat dipengaruhi oleh status kesehatan, untuk menjaga kesehatan tetap optimal maka dibutuhkan sistem kekebalan tubuh (Hidayat, 2009, hlm.20).

Sistem kekebalan tubuh berfungsi untuk menjaga tubuh melawan serangan apapun baik dari dalam maupun luar dan melindungi tubuh serta mengeliminasi agen penyakit. Tubuh yang tidak memiliki pertahanan tubuh yang tinggi, maka pada akhirnya tubuh akan jatuh sakit (Hasdianah, 2014, hlm.2-4). Faktor lingkungan dan infeksi pada tubuh anak akan mengakibatkan peningkatan suhu tubuh (Engel, 2009, hlm.73).

Peningkatan suhu tubuh pada anak dapat berpengaruh pada fisiologis tubuhnya, karena luas permukaan tubuh relatif kecil menyebabkan ketidakseimbangan organ tubuhnya (Maryanti, 2011, hlm.193). Pada bayi dan balita belum terjadi kematangan mekanisme pengaturan suhu sehingga dapat terjadi perubahan suhu tubuh yang drastis. Suhu tubuh harus tetap konstan agar semua sistem berfungsi secara tepat (Potter & Perry, 2009, hlm.167).

Peningkatan suhu akan menurunkan konsentrasi besi dalam plasma darah sehingga menekan pertumbuhan bakteri. Perubahan suhu tubuh diluar kisaran normal akan mempengaruhi titik

pengaturan hipotalamus. Perubahan ini berhubungan dengan produksi panas berlebih, kehilangan panas berlebih, produksi panas minimal dan kehilangan panas minimal. Sifat perubahan akan mempengaruhi masalah pada bayi salah satunya akan terjadi demam (Potter & Perry, 2009, hlm.168-169).

Demam memiliki dampak negatif seperti kematian, sehingga orang tua merasa takut dan panik jika anaknya demam, kepanikan orang tua karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan orang tua merawat anaknya yang demam (Potter & Perry, 2009, hlm.169). Demam dapat disebabkan oleh penyakit infeksi dan penyakit non-infeksi (Maryunani, 2010, hlm.350). Demam merupakan salah satu manifestasi penyakit paling umum yang terjadi pada anak yang masih kecil. Pada bayi yang sangat muda, demam merupakan salah satu tanda adanya gangguan (Engel, 2009, hlm.73).

Demam juga dapat disebabkan oleh kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) seperti imunisasi DPT (difteri, pertusis & tetanus), dan campak. Kebanyakan anak menderita panas pada sore hari setelah mendapat vaksinasi DPT, tetapi panas akan sembuh dalam 1-2 hari. Reaksi KIPI campak juga banyak dijumpai ketika imunisasi ulang, karena imunisasi ulang menggunakan vaksin campak dari virus yang dimatikan. Gejala KIPI berupa demam lebih dari 39,5°C yang terjadi pada 5-15% kasus. Demam mulai dijumpai pada hari ke-5 dan ke-6 sesudah imunisasi dan berlangsung selama 2 hari (Dewi, 2010, hlm.146).

Perawat dapat melakukan kegiatan untuk penurunan suhu tubuh salah satunya dengan memberikan terapi sentuhan.

Sentuhan seharusnya diberikan dengan sering karena bayi akan menikmati bila dielus-elus, diberi kehangatan, dan ditimang-timang (Maryunani, 2008, hlm.63). Terapi sentuhan termasuk terapi tertua yang dikenal manusia dan paling populer. Sentuhan berhubungan erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia. Proses kelahiran adalah suatu pengalaman traumatik bagi bayi karena bayi yang lahir harus meninggalkan rahim yang hangat, aman, nyaman dan tanpa sentuhan-sentuhan yang nyaman serta aman di sekelilingnya (Roesli, 2013, hlm.2).

Terapi sentuhan memiliki manfaat salah satunya dapat meningkatkan suhu tubuh. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2010) tentang Pengaruh terapi sentuhan terhadap suhu dan frekuensi nadi bayi prematur yang dirawat di ruang perinatologi RSUD Kabupaten Tangerang didapatkan hasil rerata suhu pada bayi prematur sebelum dilakukan terapi sentuhan $36,69^{\circ}\text{C}$ dan setelah diberikan terapi sentuhan didapatkan reratasuhu $36,87^{\circ}\text{C}$ (Hikmah, 2010, ¶16).

Terapi sentuhan juga memiliki manfaat untuk peningkatan antropometri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2009) tentang pengaruh terapi sentuhan terhadap antropometri pada bayi wilayah kerja Pukesmas Pesantren I Kediri didapatkan hasil pada kelompok perlakuan pertumbuhan tinggi badan yang signifikan pada minggu ke 4 sedangkan pada kelompok terkontrol didapatkan pertumbuhan tinggi badan yang signifikan pada minggu ke 5 (sig 0,033) terdapat perbedaan kecepatan pertumbuhan berat badan yang signifikan antara kelompok

kontrol dan kelompok perlakuan, dibuktikan dari hasil pertumbuhan berat badan pada kelompok perlakuan didapatkan pertumbuhan berat badan yang signifikan pada minggu ke 5 sedangkan pada kelompok terkontrol didapatkan pertumbuhan berat badan yang signifikan pada minggu ke 6 (sig 0,10) (Kristanto, 2009, hlm.78).

Terapi sentuhan dapat mengatasi gangguan pencernaan seperti kembung dan kolik serta memperlancar sirkulasi udara di perut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Satriya dan Hegar (2015) tentang pengaruh terapi sentuhan terhadap kejadian regurgitasi pada bayi didapatkan hasil terjadi penurunan frekuensi dan volume regurgitasi pada kelompok terapi dibanding kelompok kontrol tetapi perbedaan bermakna hanya terlihat pada frekuensi regurgitasi (Satriya & Hegar, 2015, ¶11)

Balita rentan terhadap perubahan tanda-tanda vital seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramada, Fabiane, dan Mariana (2013) di Rumah Sakit Israelita Albert Einstein, Sao Paulo, SP, Brazil tentang *Therapeutic touch: influence on vital signs of newborns* didapatkan hasil analisis dari tanda-tanda vital bayi baru lahir sebelum dan sesudah dilakukan terapi sentuhan menunjukkan nilai rata-rata mengalami penurunan. Semua perbedaan diamati secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan melalui uji *Wilcoxon* ($p < 0,05$), bahwa terapi sentuhan efektif memberikan manfaat relaksasi, sehingga mengurangi tingkat metabolisme basal, dan penurunan tanda-tanda vital (Ramada, Fabiane, & Mariana, 2013, hlm.432).

Fenomena yang pernah dijumpai peneliti ketika ada anak yang mengalami demam

setelah diimunisasi hanya dibiarkan saja, karena persepsi orang tua ketika anak demam artinya obat yang diberikan saat imunisasi bereaksi di dalam tubuh anak. Jika anak sudah mengalami demam tinggi kemudian orang tua memberikan obat penurun panas. Demam yang dibiarkan akan berdampak pada fungsi fisiologis anak, sehingga untuk mengurangi dampak tersebut maka dapat dilakukan tindakan non farmakologi salah satunya dengan terapi sentuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi sentuhan terhadap penurunan suhu tubuh pada bayi usia 2-12 bulan. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Lebdosari Semarang dengan alasan, pertama jumlah bayi yang melakukan imunisasi > 30 bayi setiap bulan, kedua belum ada yang meneliti tentang pengaruh terapi sentuhan terhadap penurunan suhu tubuh pada bayi usia 2-12 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy experiment*) yang merupakan penelitian yang menguji coba suatu intervensi pada sekelompok subjek dengan atau tanpa kelompok pembanding (Dharma, 2011, hlm.93). Rancangan penelitian ini menggunakan *one group pre-test post-test design*, dimana desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2015, hlm.74).

Populasi studi ini meliputi bayi 2-12 bulan yang dilakukan imunisasi DPT (difteri,

pertusis dan tetanus) dan campak di Puskesmas Lebdosari Semarang tahun 2016 sebanyak 420 pertahun, rata-rata perbulan sebanyak 35 bayi dan pada bulan April-Mei 2017 terdapat 34 bayi yang diberikan imunisasi.

Teknik sampling digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2015 hlm.81). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dan *purposive sampling*. Berdasarkan jumlah populasi yang sedikit, yaitu 34 bayi, maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu dengan mengambil keseluruhan jumlah populasi bayi usia 2-12 bulan yang dilakukan imunisasi DPT (difteri, pertusis dan tetanus) dan campak di Puskesmas Lebdosari Semarang.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang terdiri atas kode responden, umur, jenis kelamin, suhu tubuh sebelum di lakukan terapi sentuhan dan suhu tubuh sesudah dilakukan terapi sentuhan kemudian data bayi yang diberikan imunisasi DPT, dan campak di Puskesmas Lebdosari Semarang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Lebdosari Bulan April-Mei 2017 (n=34)

Usia (bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
2	5	14,7
3	4	11,8
3,5	2	5,9
4	8	23,5
6	4	11,8
7	1	2,9
9	5	14,7
9,5	2	5,9
10	2	5,9
11	1	2,9
Jumlah	34	100,0

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa usia responden paling banyak yaitu usia 4 bulan sebanyak 8 responden (23,5%) dan usia 2 bulan 5 responden (14,7%) sedangkan usia paling rendah 7 bulan yaitu 1 responden (2,9%).

2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Lebdosari Bulan April-Mei 2017 (n=34)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	18	52,9
Perempuan	16	47,1
Jumlah	34	100,0

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki sebanyak 18 responden 52,9% dan perempuan 16 responden (47,1%).

3) Gambaran Suhu Tubuh Bayi Sebelum Di Berikan Terapi Sentuhan

Tabel 4.3

Nilai Statistik Suhu Tubuh Bayi Sebelum Diberikan Terapi Sentuhan di Puskesmas Lebdosari Bulan April-Mei 2017 (n=34)

Suhu Tubuh (°C)	Frekuensi	Persentase (%)
37,6	5	14,7
37,7-38,2	26	76,5
38,3	3	8,8
Jumlah	34	

Mean	Sd	Min	Max
37,894	0,2282	37,6	38,3

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa suhu tubuh bayi 37,6°C sebanyak 5 responden, suhu tubuh bayi 37,7-38,2°C sebanyak 26 responden dan suhu tubuh bayi 38,3°C berjumlah 3 responden. Suhu tubuh bayi sebelum diberikan terapi sentuhan rata-rata 37,9°C, suhu tubuh terendah 37,6°C dan suhu tubuh tertinggi 38,3°C.

4) Gambaran Suhu Tubuh Bayi Sesudah Di Berikan Terapi Sentuhan

Tabel 4.4

Nilai Statistik Suhu Tubuh Bayi Sesudah Diberikan Terapi Sentuhan di Puskesmas Lebdosari Bulan April-Mei 2017 (n=34)

Suhu Tubuh (°C)	Frekuensi	Persentase (%)
37,4	1	2,9
37,5-38,2	31	91,2
38,3	2	5,9
Jumlah	34	

Mean	Sd	Min	Max
37,838	0,2629	37,4	38,3

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi 37,4°C sebanyak 1 responden, suhu tubuh bayi 37,5-38,2°C sebanyak 31 responden dan suhu tubuh bayi 38,3°C berjumlah 2 responden, kemudian suhu tubuh bayi sesudah diberikan terapi sentuhan rata-rata 37,8°C, suhu

tubuh terendah 37,4°C dan suhu tubuh tertinggi 38,3°C.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.6

Pengaruh Terapi Sentuhan Terhadap Suhu Tubuh Bayi Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi di Puskesmas Lebdosari Bulan April-Mei 2017 (n=34)

Variabel	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Sebelum	Sesudah	Z	P Value
				Mean±SD	Mean±SD		
Suhu Tubuh	15	5	14	37,894±0,2282	37,838±0,2629	2,791	0,005

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil sebanyak 15 bayi memiliki suhu tubuh pre test lebih tinggi dibanding suhu tubuh post test, sedangkan 5 bayi memiliki suhu tubuh post test lebih tinggi dibanding pre test dan sebanyak 14 bayi memiliki suhu tubuh sama antara sebelum dan sesudah.

Hasil analisis uji *Wilcoxon* didapatkan p value 0,005 ($\alpha < 0,05$). Nilai Z hitung sebesar 2,791 yang merupakan nilai mutlak, maka H_a diterima artinya ada pengaruh yang bermakna suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan terapi sentuhan pada bayi di Puskesmas Lebdosari Semarang.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Usia

Bayi didefinisikan sebagai periode sejak lahir sampai usia 12 bulan. Bayi saat ini sangat rentan terhadap berbagai macam faktor lingkungan salah satunya infeksi (Soetjningsih, 2013, hlm.96).

Usia bayi sangat mempengaruhi metabolisme tubuh akibat mekanisme hormonal sehingga memberi efek tidak langsung terhadap suhu tubuh. Suhu tubuh bayi sangat dipengaruhi oleh suhu lingkungan (Tamsuri, 2007, hlm.21-27). Suhu lingkungan lebih berpengaruh terhadap anak dan dewasa tua karena mekanisme regulasi suhu tubuh yang kurang efisien (Potter & Perry, 2009, hlm.168).

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi suhu tubuh karena laki-laki terdapat hormon estrogen. Hal ini memberi dampak jumlah panas yang diproduksi tubuh menjadi berbeda (Tamsuri, 2007, hlm.19). Hasil penelitian ini responden laki-laki lebih banyak dan sebagian besar bayi laki-laki lebih aktif daripada bayi perempuan.

2. Analisis Bivariat pengaruh terapi sentuhan terhadap penurunan suhu tubuh bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan terapi sentuhan pada bayi di Puskesmas Lebdosari Semarang dengan p value 0,005. Suhu tubuh merupakan indikator perubahan fisiologis yang terjadi pada tubuh (Rosdahl, 2014, hlm.187). Perubahan pada bayi berhubungan dengan produksi panas berlebih, kehilangan panas berlebih, produksi panas minimal

dan kehilangan panas minimal. Kemudian sifat perubahan suhu tubuh yang terjadi akan mempengaruhi masalah pada bayi.

Pengaturan suhu oleh kulit pada bayi adalah kulit memiliki banyak pembuluh darah, terutama pada tangan, kaki dan telinga. Aliran darah melalui kulit dapat mencapai 30% dari darah yang dipompakan jantung. Panas berpindah dari darah, ke permukaan kulit dan hilang ke lingkungan melalui mekanisme kehilangan panas (Perry & Potter, 2009, hlm.166), sehingga ketika kulit bayi yang panas disentuh oleh kulit yang dingin maka akan mengalami perpindahan panas karena kulit bayi sangat sensitif terhadap suhu dan sentuhan.

Kerusakan organ seperti trauma atau keganasan pada hipotalamus, dapat menyebabkan mekanisme regulasi suhu tubuh mengalami gangguan. Hal ini sama seperti bayi setelah diberikan imunisasi, karena berbagai zat pirogen yang dikeluarkan pada saat terjadi infeksi dapat merangsang peningkatan suhu tubuh. Kelainan kulit pada bayi berupa jumlah kelenjar keringat yang sedikit juga dapat menyebabkan mekanisme pengaturan suhu tubuh terganggu (Maryanti, 2011, hlm.198)

Sistem kekebalan tubuh berfungsi untuk menjaga tubuh melawan serangan apapun baik dari dalam maupun luar dan melindungi tubuh serta mengeliminasi agen penyakit

(Hasdianah, 2014, hlm.2-4). Namun ketika bayi mengalami gangguan mengakibatkan tubuh bayi tidak memiliki pertahanan tubuh yang tinggi, maka pada akhirnya tubuh akan jatuh sakit disini manfaat sentuhan akan menenangkan dan menurunkan hormon adrenalin yang selanjutnya akan meningkatkan daya tahan tubuh bayi (Dewi, 2010, hlm.44).

Mekanisme penurunan suhu dengan terapi sentuhan yaitu kulit mengatur suhu melalui insulasi/pembungkusan tubuh, vasokonstriksi dan sensasi suhu. Sesuai teori kehilangan panas melalui konduksi (kontak kulit ke kulit), penurunan suhu pusat akan diikuti respon fisiologi termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit (Soedarmo, 2008, hlm.34). Intervensi yang lain yang dapat dilakukan untuk mempertahankan suhu dalam batas normal yaitu memberikan reseptor sensori dengan cara sentuhan dengan kulit bayi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hartini (2011) yang menyebutkan bahwa terdapat transfer panas dari dan melalui kontak langsung antara dua objek. Saat tubuh (kulit) yang hangat menyentuh atau kontak dengan objek yang lebih dingin, maka akan terjadi perpindahan panas melalui kontak kulit ke kulit, sebaliknya jika kulit (tubuh) dingin kontak dengan kulit (tubuh) yang panas,

maka kulit yang panas akan mengalami penurunan suhu tubuh. Hal ini disebabkan karena perpindahan suhu antara manusia dan lingkungan terjadi sebagian besar melalui kulit (Tamsuri, 2007, hlm.20).

Dalam penelitian ini tidak semua responden mengalami penurunan suhu tubuh, dari 34 responden terdapat 5 responden yang mengalami peningkatan suhu tubuh. Hal ini didukung oleh penelitian Sulistiyowati (2016) menyebutkan bahwa kontak kulit ke kulit seperti perawatan metode kanguru dapat meningkatkan suhu tubuh pada bayi.

Hasil penelitian ini juga terdapat responden yang tidak mengalami perubahan pada suhu tubuh sebanyak 14 responden. Hal ini disebabkan oleh kegagalan tubuh dalam melepas panas yang biasa dianggap sebagai penyebab *heat stroke*, karena faktor fisik pada bayi yang belum maksimal akan mempengaruhi kemampuan respon perubahan suhu pada tubuh bayi.

Pajanan yang lama terhadap lingkungan yang panas akan membebani mekanisme kehilangan panas pada tubuh. Bayi dan anak beresiko mengalami hal ini. Pada tubuh yang panas dan terpajan dengan lingkungan yang panas (kulit yang panas) maka suhu tubuh dapat meningkat.

Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mekanisme

kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebihan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh (Potter dan Perry, 2009, hlm.168).

PENUTUP

A. Simpulan

1. Suhu tubuh bayi sebelum diberikan terapi sentuhan di dapatkan hasil suhu tubuh $37,6^{\circ}\text{C}$ yaitu 5 responden, suhu tubuh bayi $37,7-38,2^{\circ}\text{C}$ yaitu 26 responden dan suhu tubuh bayi $38,3^{\circ}\text{C}$ yaitu 3 responden, kemudian suhu tubuh bayi sebelum diberikan terapi sentuhan rata-rata $37,9^{\circ}\text{C}$, suhu tubuh terendah $37,6^{\circ}\text{C}$ dan suhu tubuh tertinggi $38,3^{\circ}\text{C}$.
2. Suhu tubuh bayi sesudah diberikan terapi sentuhan di dapatkan hasil suhu tubuh $37,4^{\circ}\text{C}$ sebanyak 1 responden, suhu tubuh bayi $37,5-38,2^{\circ}\text{C}$ sebanyak 31 responden dan suhu tubuh bayi $38,3^{\circ}\text{C}$ berjumlah 2 responden, kemudian suhu tubuh bayi sesudah diberikan terapi sentuhan rata-rata $37,8^{\circ}\text{C}$, suhu tubuh terendah $37,4^{\circ}\text{C}$ dan suhu tubuh tertinggi $38,3^{\circ}\text{C}$.
3. Ada pengaruh yang bermakna suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan terapi sentuhan pada bayi di Puskesmas Lebdosari Semarang didapatkan *p value* 0,005 dan nilai *Z* hitung 2,791.

B. Saran

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada

- keluarga dengan bayi yang mengalami ketidakstabilan suhu tubuh, untuk menggunakan terapi sentuhan yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh bayi demam.
2. Bagi Praktek Keperawatan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan informasi bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat terapi sentuhan. Peneliti juga menyarankan perawat dapat memilih terapi sentuhan sebagai intervensi untuk membantu menurunkan suhu tubuh bayi demam, karena dalam hal ini terapi sentuhan masih sedikit dilakukan oleh perawat.
 3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan informasi mahasiswa mengenai terapi sentuhan yang dapat menurunkan suhu tubuh bayi demam.
 4. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda, seperti menambahkan frekuensi terapi sentuhan menjadi 30 menit dan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi penurunan suhu tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Vivian Nanny Lia. (2010). *Asuhan neonatus bayi dan anak balita*. Jakarta: Salemba medika

- Dahlan, M. Sopiudin. (2013). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat, dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS*. Jakarta: Salemba medika
- Dharma, Kelana Kusuma. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans info media
- Engel, Joyce. (2009). *Seri pedoman praktis pengkajin pediatric*. Jakarta: EGC
- Hartini, Sri, M.A, (2011). *Pengaruh perawatan metode kanguru terhadap suhu tubuh bayi yang mengalami demam di RS Telogorejo Semarang dan RB Mardi Rahayu Semarang*. file:///F:/jurnalku/digital_20282459-T%20Sri%20Hartini%20MA.pdf Diakses tanggal 30 Mei 2017
- Hasdianah HR, Prima Dewi, Yuli Peristiowati, Sentot Imam. (2014). *Imunologi diagnosis dan teknik biologi molekuler*. Yogyakarta: Nuha medika
- Hidayat, A,Aziz Alimul. (2008). *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta: Salemba medika
- _____. (2009). *Pengantar ilmu keperawatan anak jilid 1*. Jakarta: Salemba medika
- Hikmah Ema. (2010). Pengaruh terapi sentuhan terhadap suhu dan frekuensi nadi bayi prematur yang dirawat diruang perinatologi RSUD Kabupaten Tangerang. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/art>

- icle/download/65/65 Diakses tanggal 5 November 2016
- Irnawati. (2010). *Studi komparatif penurunan suhu tubuh anak demam karena infeksi antara penggunaan obat antipiretik, plester kompres demam dan obat antipiretik serta tepid sponge bath dan obat antipiretik di bangsal Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*.
file:///F:/jurnalku/NAS PUB(1).pdf Diakses tanggal 1 Juni 2017
- Kristanto, Henry. (2008). *Pengaruh terapi sentuh terhadap antropometri pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pesantren I Kediri*.
<https://eprints.uns.ac.id/10539/1/7872180720090321.pdf> Diakses tanggal 5 November 2016
- Maryanti, Dwi. (2011). *Buku ajar neonates, bayi dan balita*. Jakarta: TIM
- Maryunani, Anik. (2010). *Ilmu kesehatan dalam kebidanan*. Jakarta: TIM
- _____. (2008). *Buku saku asuhan bayi baru lahir normal*. Jakarta: TIM
- Nurhasanah. (2016). *Kompres hangat terhadap suhu tubuh pada balita Puskesmas Kaetahun Bengkulu*.
file:///F:/jurnalku/KOMPRES-HANGAT-TERHADAP-PENURUNAN-SUHU-TUBUH-PADA-BALITA-PUSKESMAS-KETAHUN-BENGGKULU-UTARA-Nurhasanah.pdf Diakses tanggal 30 Mei 2017
- Potter, A. Patricia & Perry, G. Anne. (2009). *Fundamental keperawatan, edisi 7 buku 2*. Singapura: ELSEVIER
- Ramada Nadia Christina Oliveira, Fabiane de Amorim Almeida, dan Mariana Lucas da Rocha Cunha. (2013). *Therapeutic touch: influence on vital signs of newborns*.
https://www.researchgate.net/.../260040692_Therapeutic_touch
Diakses tanggal 2 September 2016
- Roesli, Utami. (2013). *Pedoman pijat bayi edisi revisi*. Jakarta: Trubus agriwadya
- Rosdahl, Caroline Bunker dan Mary, T. Kowalski. (2014). *Buku ajar keperawatan dasar*. Jakarta: EGC
- Satriya, Deddy dan Badriul, Hegar. (2015). *Pengaruh terapi sentuhan terhadap kejadian regurgitasi pada bayi*.
<https://www.dr-rocky.com/index.php/blog/entry/pengaruh-terapi-sentuhan-terhadap-kejadian-regurgitasi-pada-bayi-1> Diakses tanggal 5 Februari 2017
- Soedarmo, Sumarmo S Poorwo. (2008). *Buku ajar infeksi dan pediatric tropis edisi kedua*. Jakarta: Ikatan dokter anak Indonesia
- Soetjingsih dan Gde Ranuh. (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, Endhah. (2016). *Pengaruh perawatan metode kanguru terhadap stress fisiologis pada bayi berat lahir rendah di RSUD Sukoharjo*.
<http://www.stikeskusumahusada.ac.id/digilib/files/disk1/29/01-gdl-endhahsuli-1409-1-artikel-h.pdf> Diakses tanggal 2 Juni 2017
- Tamsuri, Anas. (2007). *Tanda-tanda vital: suhu tubuh*.